

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari¹

Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar
 E-mail Korespondensi: npmwulan10@gmail.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Aesthetic Value, Ogoh-Ogoh, Bhuta Kala, Social Message.</i></p>	<p><i>Ogoh-Ogoh is a traditional Balinese sculpture that plays an important role in the Nyepi Day celebration. It is a symbol of Bhuta Kala that depicts negative energy that must be neutralized to create harmony. This research aims to explore the aesthetics of Ogoh-Ogoh as a symbol of Bhuta Kala and its social messages, as well as how this art adapts to the social and political context of Balinese society. The research method used is a qualitative approach with thematic analysis through in-depth interviews and observation of the making and parading of Ogoh-Ogoh. The research findings show that Ogoh-Ogoh functions as a religious symbol and a medium of social expression that raises contemporary issues, such as politics, injustice, and social change. In addition, innovations in the form and technique of making Ogoh-Ogoh reflect technological advances and the adaptation of traditional art to the times. This research contributes to providing new insights in studying Balinese art and culture, especially in understanding how Ogoh-Ogoh acts as a profound social communication tool. The results of this study confirm the importance of art as a medium for conveying moral and social messages, as well as the role of art in shaping the collective consciousness of Balinese society.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Nilai Estetika, Ogoh-Ogoh, Bhuta Kala, Pesan Sosial.</p>	<p>Ogoh-Ogoh adalah seni patung tradisional Bali yang memiliki peran penting dalam perayaan Hari Raya Nyepi, simbol Bhuta Kala yang menggambarkan energi negatif yang harus dinetralkan untuk menciptakan keharmonisan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali estetika Ogoh-Ogoh sebagai simbol Bhuta Kala dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana seni ini beradaptasi dengan konteks sosial dan politik masyarakat Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tematik melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pembuatan serta pawai Ogoh-Ogoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa</p>

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

	<p>Ogoh-Ogoh tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial yang mengangkat isu-isu kontemporer, seperti politik, ketidakadilan, dan perubahan sosial. Selain itu, inovasi dalam bentuk dan teknik pembuatan Ogoh-Ogoh mencerminkan kemajuan teknologi dan adaptasi seni tradisional terhadap zaman. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru dalam kajian seni budaya Bali, terutama dalam memahami bagaimana Ogoh-Ogoh berperan sebagai alat komunikasi sosial yang mendalam. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya seni sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan sosial, serta peran seni dalam pembentukan kesadaran kolektif masyarakat Bali.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Ogoh-Ogoh merupakan salah satu bentuk seni rupa yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Bali, khususnya dalam konteks perayaan Hari Raya Nyepi (Diatmika, 2019; Suharta, 2019). Sebagai simbol Bhuta Kala, Ogoh-Ogoh memiliki peran sentral dalam upacara Pengerupukan yang bertujuan untuk menetralkan energi negatif atau kekuatan jahat yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan alam semesta (Acim & Rahman, 2023; Puspita et al., 2022). Dalam praktiknya, Ogoh-Ogoh dibentuk dalam berbagai wujud yang mengerikan dan menyeramkan, seperti raksasa atau makhluk mitologi lainnya, yang kemudian diarak keliling desa sebelum akhirnya dibakar. Proses ini tidak hanya dimaknai sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai manifestasi dari ekspresi budaya masyarakat Bali.

Seiring perkembangan zaman, Ogoh-Ogoh tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi bentuk seni yang kaya akan makna dan simbol. Perkembangan ini seiring dengan dinamika masyarakat Bali yang semakin beragam, baik dalam aspek sosial, politik, maupun budaya (Indrasari, 2023; Rachman & Rahman, 2020). Seni Ogoh-Ogoh kini tidak hanya terbatas pada representasi Bhuta Kala sebagai kekuatan negatif, melainkan juga telah mengangkat tema-tema baru yang menggambarkan isu sosial dan budaya kontemporer, seperti kritik terhadap politik, kejahatan, dan masalah sosial lainnya. Dengan demikian, Ogoh-Ogoh kini menjadi lebih dari sekadar objek religius, tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat.

Namun, meskipun Ogoh-Ogoh telah banyak dibahas dalam konteks keagamaan dan pariwisata, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang menggali lebih dalam estetika Ogoh-Ogoh, terutama dalam hal simbolisme Bhuta Kala dan pesan sosial yang terkandung di dalamnya (Gunawan & Ariwangsa, 2018; Imbar et al., 2022; Suda & Indiani, 2018). Penelitian

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

sebelumnya banyak memfokuskan pada aspek ritual dan pariwisata, tetapi belum banyak yang mengulas secara mendalam bagaimana estetika visual Ogoh-Ogoh berhubungan dengan makna sosial yang ingin disampaikan. Hal ini menimbulkan research gap yang signifikan, di mana banyak kajian belum memperhatikan perubahan-perubahan dalam estetika Ogoh-Ogoh seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya Bali.

Ogoh-Ogoh sebagai karya seni patung tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga sarat dengan makna yang dapat mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Bali (Aryawati et al., 2023; Norastika & Anom, 2019; Setyaningrum & Cahyono, 2019). Setiap detil dalam pembuatan Ogoh-Ogoh, mulai dari pemilihan bahan, bentuk, warna, hingga penataan atribut, memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Misalnya, bentuk yang menyeramkan dan menakutkan pada Ogoh-Ogoh bukan hanya untuk menggambarkan Bhuta Kala, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Ogoh-Ogoh dapat dianggap sebagai media yang menggabungkan antara estetika seni dan pesan moral yang terkandung dalam budaya Bali (Kembarawan, 2020; Shiam & Nyoman Lodra, 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan sosial, Ogoh-Ogoh kini semakin berinovasi. Para pembuat Ogoh-Ogoh tidak hanya menggunakan bahan-bahan tradisional seperti bambu dan styrofoam, tetapi juga mengadopsi teknologi canggih untuk menciptakan Ogoh-Ogoh yang dapat bergerak atau bahkan berbicara. Inovasi ini menunjukkan bahwa Ogoh-Ogoh, meskipun berakar pada tradisi yang sangat kental dengan nilai-nilai agama Hindu, juga dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan menjadi bentuk seni yang lebih modern dan relevan dengan konteks sosial masa kini (Dewi & Amalijah, 2019; Putra et al., 2021; Risadi, 2021). Hal ini membuka peluang untuk mengkaji lebih dalam bagaimana estetika Ogoh-Ogoh mengalami perubahan dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi pesan yang disampaikan melalui seni tersebut.

Meskipun demikian, kajian yang mendalam tentang estetika Ogoh-Ogoh dan pesan sosial yang terkandung dalamnya masih sangat terbatas. Banyak penelitian yang belum mengidentifikasi bagaimana simbol Bhuta Kala diterjemahkan dalam bentuk seni, serta bagaimana masyarakat Bali memaknai Ogoh-Ogoh dalam konteks sosial yang lebih luas (Prakasa, 2018; Sukaesih et al., 2020). Ada celah dalam kajian yang berfokus pada transformasi visual Ogoh-Ogoh dan bagaimana simbolisme yang ada di dalamnya dapat mengkomunikasikan pesan sosial kepada publik. Selain itu, penelitian yang membahas

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

hubungan antara bentuk, teknik, dan tema-tema yang diangkat dalam Ogoh-Ogoh juga masih jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang estetika Ogoh-Ogoh, khususnya dalam hal simbol Bhuta Kala dan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan dalam konteks seni rupa Bali. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pesan sosial yang terkandung dalam Ogoh-Ogoh dapat mencerminkan dinamika sosial di Bali dan bagaimana seni ini berperan dalam pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang Ogoh-Ogoh sebagai objek seni yang lebih dari sekadar simbol agama, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian seni rupa Bali, terutama dalam aspek estetika dan pesan sosial Ogoh-Ogoh. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen estetika yang terkandung dalam Ogoh-Ogoh, diharapkan dapat ditemukan hubungan antara bentuk dan makna yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang seni tradisional Bali. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya wacana mengenai komunikasi visual dalam seni, khususnya bagaimana seni rupa dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial yang mendalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi Ogoh-Ogoh dalam konteks budaya modern Bali. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana para seniman Bali menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan isu-isu kontemporer, sehingga menghasilkan karya seni yang tidak hanya relevan dengan konteks religius, tetapi juga dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Bali saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali estetika Ogoh-Ogoh sebagai simbol Bhuta Kala dan pesan sosial yang terkandung dalamnya. Subjek penelitian terdiri dari seniman pembuat Ogoh-Ogoh, anggota masyarakat yang terlibat dalam pembuatan dan pawai Ogoh-Ogoh, serta pengamat seni dan budaya Bali. Instrumen yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual dari proses pembuatan dan arak-arakan Ogoh-Ogoh. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema visual, simbolik, dan sosial yang muncul dari elemen-elemen Ogoh-Ogoh. Teknik analisis yang

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

digunakan adalah analisis tematik kualitatif untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam bentuk, bahan, dan tema Ogoh-Ogoh, serta hubungannya dengan konteks sosial budaya Bali. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran mendalam tentang transformasi simbolik dan estetika Ogoh-Ogoh dalam masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait estetika Ogoh-Ogoh sebagai simbol Bhuta Kala dan pesan sosial yang terkandung dalamnya. Berdasarkan analisis tematik dari wawancara dan observasi terhadap proses pembuatan dan arak-arakan Ogoh-Ogoh, ditemukan bahwa simbol Bhuta Kala masih dominan dalam desain Ogoh-Ogoh, meskipun terdapat evolusi visual yang menunjukkan perubahan dalam cara masyarakat Bali menginterpretasikan simbol tersebut. Ogoh-Ogoh, yang sebelumnya lebih menyerupai makhluk mitologi dengan wajah menakutkan dan bentuk raksasa, kini mulai memasukkan elemen-elemen kontemporer seperti karakter-karakter politik, sosial, dan budaya yang menggambarkan berbagai isu yang berkembang dalam masyarakat.

Dari sisi estetika, ditemukan bahwa elemen warna, tekstur, dan bentuk dalam Ogoh-Ogoh memainkan peran penting dalam menciptakan efek visual yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Warna merah, hitam, dan putih yang digunakan dalam Ogoh-Ogoh memiliki makna simbolik yang mendalam, menggambarkan keseimbangan antara kekuatan negatif dan positif yang ingin dicapai melalui upacara Pengerupukan. Bentuk yang tajam dan tegas pada bagian wajah, serta atribut lainnya, berfungsi untuk menggambarkan karakteristik kekuatan Bhuta Kala yang perlu dinetralkan.

Selanjutnya, data wawancara dengan seniman pembuat Ogoh-Ogoh menunjukkan bahwa perubahan dalam bentuk dan tema Ogoh-Ogoh bukan hanya disebabkan oleh faktor estetika, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menanggapi dinamika sosial dan politik yang ada di Bali. Para seniman menyatakan bahwa Ogoh-Ogoh kini menjadi media untuk mengkritik berbagai isu sosial, seperti ketidakadilan, korupsi, dan perubahan sosial yang terjadi di Bali. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi Ogoh-Ogoh dari sekadar simbol ritual menjadi alat ekspresi sosial yang lebih luas.

Analisis data observasi terhadap pawai Ogoh-Ogoh mengungkapkan bahwa keberagaman tema yang diangkat dalam setiap desa menunjukkan adanya pluralitas interpretasi terhadap simbol Bhuta Kala. Dalam beberapa kasus, Ogoh-Ogoh yang dibuat oleh kelompok

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

pemuda mencerminkan kecemasan terhadap masa depan Bali, dengan menampilkan sosok-sosok yang menggambarkan ketidakpastian politik dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Ogoh-Ogoh kini tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang menggugah kesadaran kolektif.

Untuk memperjelas temuan ini, berikut disajikan tabel yang menunjukkan hubungan antara elemen-elemen desain Ogoh-Ogoh dengan pesan sosial yang terkandung di dalamnya, serta gambar-gambar dari beberapa Ogoh-Ogoh yang mencerminkan perkembangan estetika dan simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini.

Elemen Desain	Makna Simbolik	Pesan Sosial yang Terkandung
Warna Merah	Kekuatan positif, keberanian	Keberanian untuk menghadapi tantangan sosial
Warna Hitam	Kekuatan negatif, bahaya	Mewakili ancaman yang harus diatasi dalam masyarakat
Bentuk Tajam	Kekuatan Bhuta Kala	Ketegasan dalam menghadapi isu sosial yang mengancam
Tema Karakter Politik	Korupsi, ketidakadilan	Kritik terhadap ketidakadilan sosial dan politik



Gambar 1. Ogoh-Ogoh dengan tema Koruptor
(Sumber: Radar Banyuwangi, 2024)



Gambar 2 Ogoh-Ogoh dengan desain tradisional yang lebih menyerupai Bhuta Rare.
(Sumber: Stt.suryamandala, 2025)

Hasil analisis ini mengkonfirmasi bahwa Ogoh-Ogoh bukan hanya sebuah artefak budaya, tetapi juga sebuah alat untuk menyampaikan kritik sosial dan simbol dari dinamika budaya yang lebih luas di Bali. Ogoh-Ogoh, melalui evolusinya, telah berhasil menggabungkan tradisi dengan konteks sosial dan politik, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang seni sebagai media sosial.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ogoh-Ogoh telah mengalami transformasi estetika yang signifikan dari simbol Bhuta Kala menjadi media ekspresi sosial yang lebih luas. Temuan ini mendukung dan memperluas pemahaman yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara seni tradisional dan dinamika sosial. Sebelumnya, penelitian seperti yang dilakukan oleh Prabandari & Sonder, (2021) lebih memfokuskan pada

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

peran Ogoh-Ogoh dalam konteks ritual dan pariwisata. Namun, penelitian ini mengidentifikasi aspek baru, yaitu bagaimana Ogoh-Ogoh juga berfungsi sebagai alat kritik sosial yang mengangkat isu-isu kontemporer seperti politik, ketidakadilan sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat Bali.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah penemuan bahwa elemen visual dalam Ogoh-Ogoh, seperti warna, bentuk, dan atribut, tidak hanya memiliki makna simbolik terkait dengan ajaran Hindu Bali, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap kondisi sosial dan politik yang berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa seni dapat mencerminkan dinamika sosial (Ganika & Suardana, 2019), namun penelitian ini memperlihatkan bagaimana Ogoh-Ogoh sebagai bentuk seni rupa juga menjadi bagian integral dalam komunikasi visual yang mengarah pada perubahan sosial di Bali.

Penelitian ini juga memperluas kajian tentang komodifikasi budaya yang dimulai pada era 1980-an, ketika Ogoh-Ogoh mulai dikomersialkan sebagai objek pariwisata. Sebelumnya, penelitian oleh Aristrawati, (2018) telah mengidentifikasi bahwa Ogoh-Ogoh sebagai objek pariwisata berfungsi untuk menarik perhatian wisatawan, namun penelitian ini menunjukkan bahwa selain peran tersebut, Ogoh-Ogoh juga telah menjadi medium untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun terdapat komodifikasi budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam Ogoh-Ogoh tidak sepenuhnya tergerus oleh pasar, tetapi malah semakin memperkaya maknanya.

Berbeda dengan temuan-temuan sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek keagamaan Ogoh-Ogoh, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan melihat Ogoh-Ogoh sebagai sebuah karya seni yang dapat beradaptasi dengan zaman, tanpa kehilangan esensinya sebagai simbol Bhuta Kala. Peneliti seperti Ardana & Sudita, (2022) telah mengidentifikasi pengaruh estetika dalam Ogoh-Ogoh, namun penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa elemen-elemen estetika tersebut tidak hanya berfungsi sebagai medium keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial yang terjadi di Bali. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami bagaimana seni tradisional berfungsi sebagai agen perubahan sosial.

Salah satu temuan yang paling signifikan dalam penelitian ini adalah mengenai kreativitas seniman Bali dalam mengadaptasi Ogoh-Ogoh untuk mencerminkan perubahan sosial dan politik yang terjadi. Sebelumnya, Ogoh-Ogoh lebih dikenal sebagai bentuk seni yang statis dengan tema-tema mitologis yang konsisten, tetapi temuan penelitian ini menunjukkan

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

*Ni Putu Maharani Wulandari**

bahwa kini tema Ogoh-Ogoh sangat bervariasi dan mencakup berbagai simbol sosial yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat Bali saat ini. Inovasi dalam bentuk dan teknik pembuatan yang menggunakan teknologi canggih untuk membuat Ogoh-Ogoh bergerak adalah contoh nyata dari bagaimana seni tradisional Bali beradaptasi dengan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai yang ada.

Dalam kajian literatur terkini, banyak penelitian yang menggarisbawahi pentingnya seni sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial (Ramadhansyah & Damajanti, 2022). Namun, temuan dalam penelitian ini lebih spesifik dengan mengidentifikasi bahwa Ogoh-Ogoh, yang awalnya dilihat sebagai simbol keagamaan, kini telah menjadi alat komunikasi visual yang berfungsi untuk mengkritisi masalah-masalah sosial dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional, dalam hal ini Ogoh-Ogoh, tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengartikulasikan pandangan sosial dalam masyarakat yang semakin berkembang.

Penelitian ini juga menambah pemahaman bahwa estetika visual dalam Ogoh-Ogoh tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik yang menakutkan, tetapi juga mencerminkan aspek moral yang mendalam. Ogoh-Ogoh dengan tema Bhuta Kala menggambarkan sifat-sifat negatif manusia yang harus dinetralkan untuk mencapai keharmonisan. Oleh karena itu, bentuk dan warna dalam Ogoh-Ogoh lebih dari sekadar hiasan visual, tetapi juga sarana moral edukasi bagi masyarakat. Temuan ini relevan dengan penelitian oleh Saphira et al., (2022) yang menyatakan bahwa seni Bali memiliki peran ganda: sebagai alat komunikasi budaya dan sebagai alat untuk menegakkan nilai-nilai sosial.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menawarkan wawasan baru mengenai peran Ogoh-Ogoh dalam budaya Bali, bukan hanya sebagai bagian dari upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial yang lebih luas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kreativitas seni dalam merespons perubahan sosial, serta peran seni dalam mendukung pembentukan kesadaran kolektif masyarakat Bali mengenai isu-isu kontemporer. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian tentang seni budaya Bali, khususnya dalam memahami bagaimana seni tradisional beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan makna yang terkandung di dalamnya.

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ogoh-Ogoh, yang selama ini dikenal sebagai simbol Bhuta Kala dalam tradisi Bali, telah berkembang menjadi media ekspresi sosial yang mengangkat isu-isu kontemporer, seperti politik, ketidakadilan, dan perubahan sosial. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa Ogoh-Ogoh tidak hanya berfungsi sebagai objek keagamaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat Bali. Inovasi dalam bentuk, tema, dan teknik pembuatan Ogoh-Ogoh, termasuk penggunaan teknologi untuk menciptakan karya yang lebih interaktif, menunjukkan bahwa seni tradisional Bali dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian seni budaya Bali dengan menggali peran Ogoh-Ogoh sebagai sarana kritik sosial dan perubahan, serta memperkaya pemahaman kita tentang peran seni dalam mendukung pembentukan kesadaran kolektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S. A., & Rahman, R. (2023). Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>
- Ardana, I. G. N. S., & Sudita, I. K. (2022). The Development Of Ogoh-Ogoh Making With Kinetic Art's Technology In Denpasar City. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i3.52692>
- Aristrawati, N. L. P. (2018). Evaluasi Parade Ogoh-Ogoh Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p08>
- Aryawati, N. P. A., Wijaya, I. G. B., Sukendri, N., Suardana, I. K. P., & Febriarmini, N. K. T. (2023). Pembiayaan Ogoh-Ogoh Berbasis Activity Based Costing. *Guna Sewaka*, 2(1). <https://doi.org/10.53977/jgs.v2i1.892>
- Dewi, S. M., & Amalijah, E. (2019). Perbandingan Aomori Nebuta Matsuri Dengan Perayaan Ogoh-Ogoh Di Bali. *Mezurashii*, 1(1). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v1i1.3228>
- Diatmika, I. D. G. N. (2019). Ogoh-Ogoh Dan Hari Raya Nyepi. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(2). <https://doi.org/10.36663/wspah.v2i2.19>
- Ganika, M. A. A., & Suardana, I. W. (2019). Ogoh-Ogoh Dan Implementasinya Pada Kreativitas Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.632>

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

- Gunawan, I. W. N. D., & Ariwangsa, I. M. B. (2018). Potensi The Ogoh-Ogoh Bali Collection Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Desa Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p06>
- Imbar, M., Dasfordate, A., & Langi, D. (2022). Balinese Traditions in North Sulawesi Cultural Diversity. *SHS Web of Conferences*, 149. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214902004>
- Indrasari, N. K. C. (2023). Peran Generasi Z Dalam Melestarikan Ogoh-Ogoh Melalui Media Sosial. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Kembarawan, I. G. K. (2020). Construction Of Social Solidarity Between Hindus And Muslims At Ogoh-Ogoh Parade In Tanjung, North Lombok. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3).
- Norastika, S. D. A., & Anom, I. P. (2019). Strategi Pengembangan The Ogoh-Ogoh Bali Collection Sebagai Atraksi Wisata Pendukung Di Kawasan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun, Kabupaten Badung. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(2). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p10>
- Prabandari, I. S., & Sonder, I. W. (2021). Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1931>
- Prakasa, S. J. (2018). Komunikasi Transendental Dalam Upacara Keagamaan “Ogoh-Ogoh” Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yehembang Provinsi Bali. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.881>
- Puspita, D. A. D. Dela, Fauziah, H., Khaerunisah, K., Hikmawati, H., Sihotang, H. K. B., & Rokhmat, J. (2022). Identifikasi Etnosains Yang Memiliki Potensi Untuk Diintegrasikan Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jppfi.v4i2.188>
- Putra, D., Kartini, K. S., & Putra, I. N. T. A. (2021). Sosialisasi Video Animasi 2d Tentang Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.59458/jwl.v1i1.9>
- Rachman, A., & Rahman, A. (2020). Analisis SWOT Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java. *Jurnal Sains Manajemen Dan ...*, 10(2).
- Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1). <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161>

Menggali Estetika Ogoh-Ogoh: Simbol Bhuta Kala dan Pesan Sosial dalam Kesenian Bali

Ni Putu Maharani Wulandari*

- Risadi, Md. Y. (2021). Sosialisasi Video Animasi 2D Tentang Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.25078/pba.v6i2.2419>
- Saphira, H. V., Admoko, S., & Suprpto, N. (2022). Ogoh-Ogoh : An Indonesian Creative Local Wisdom Inspired By Hindu Philosophy As Ethno-Physics. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i1.315>
- Setyaningrum, G. M. N., & Cahyono, A. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.31438>
- Shiam, K. H. C., & Nyoman Lodra, I. (2020). Development of Learning Tolerance Values Religious in the Ogoh-ogoh Tourism Education in Balun Village. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.3958>
- Suda, I. K., & Indiani, N. M. (2018). Interpret Ogoh-ogoh towards Hindu Contemporary Society. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5i1.597>
- Suharta, I. W. (2019). Ogoh-Ogoh Attraction Of Nyepi Ritual In Bali. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.785>
- Sukaesih, N. M. P., Sukardi, S., & Sholeh, K. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Pasraman Widya Dharma. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i1.4650>